

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Tahap Perencanaan (X1) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1) program pemberdayaan perempuan Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa untuk variabel tahap perencanaan ini diperoleh nilai $0,5537 < 1,96$. Artinya bahwa variabel tahap perencanaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja fasilitator. Hal itu berarti ada penolakan hipotesis yang diajukan.

Tahap perencanaan, ditandai dengan keterlibatan anggota dalam kegiatan-kegiatan yang merencanakan program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta menyusun rencana kerjanya.¹ Dalam penelitian ini, rekrutmen anggota dilakukan pada tahap pertama, hal itu dilakukan oleh petugas koperasi BAIK dan juga memerlukan keterlibatan calon anggota. Rekrutmen anggota melalui beberapa tahap, antara lain: ² Observasi Blok-blok Pemukiman (Assesmen Wilayah), Uji Kelayakan Calon Anggota (UK), dan Latihan Wajib Kelompok (LWK).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM

¹ Karina Swedianti, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pnpm Mandiri Perkotaan (Kasus Implementasi Program Ekonomi Bergulir Pnpm Mandiri Perkotaan Di Desa Cimanggu I Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2011, 6-7.

² Koperasi Baytul Ikhtiar, dalam www.koperasi-baik.org

yaitu tahap perencanaan berpengaruh terhadap efektivitas tanpa variabel lainnya, sedangkan dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu fasilitator. Adanya variabel intervening yang peneliti ambil dari teori Fariz tersebut bahwa tahap perencanaan bisa berjalan dengan adanya fasilitator atau petugas koperasi, bertolak belakang dengan teori Fariz bahwa tahap perencanaan berpengaruh terhadap kinerja fasilitator.

B. Pengaruh Tahap Perencanaan (X1) terhadap Efektivitas (Y2) program pemberdayaan perempuan Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa untuk variabel tahap perencanaan ini memperoleh nilai $0,074 < 1,96$. Artinya variabel tahap perencanaan tidak memiliki pengaruh terhadap efektivitas. Hal itu berarti ada penolakan hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM yaitu tahap perencanaan berpengaruh terhadap efektivitas tanpa variabel lainnya. Hal itu berarti menunjukkan bahwa antara tahap perencanaan dengan efektivitas tidak berpengaruh walaupun ada variabel intervening atau tidak.

Banyak dari mekanisme kerja *grameen bank* justru berkebalikan dengan bank konvensional. Pada *grameen bank*, yang ditekankan bukanlah pada individu, melainkan pada kelompok, sehingga yang dianggap sebagai

Tampaknya mekanisme ini adalah cara *grameen bank* untuk mengikat tanggung jawab si peminjam; dari loyalitas peminjam ke *grameen bank* menjadi peminjam ke kelompoknya. Loyalitas tanggung jawab peminjam kepada *grameen bank* memang tidak bisa diharapkan kuat mengingat *grameen bank* memang tidak meminta jaminan agunan dari si peminjam tersebut.

Sisi lain yang berbeda dengan Bank konvensional lainnya adalah jumlah cicilan yang harus dibayar/tempo pembayarannya. *grameen bank* membuat cicilan sedemikian kecil sehingga si peminjam hampir tidak merasakan kehilangan uangnya. Misalnya hutang si peminjam adalah 365 taka yang harus dilunasi dalam jangka waktu setahun, maka yang dilakukan oleh *grameen bank* bukanlah meminta pelunasan pembayaran diujung tenggat waktu pelunasan, namun meminta si peminjam untuk membayar sehari sebesar 1 taka. Perbedaan yang mencolok lainnya adalah tingkat suku bunga di *grameen bank* yang sangat bersahabat bagi orang kecil; 20 persen (per tahun).

C. Pengaruh Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1) program pemberdayaan perempuan Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa untuk variabel tahap pelaksanaan ini diperoleh nilai $0,8378 < 1,96$. Artinya bahwa variabel tahap

pelaksanaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja fasilitator. Hal itu berarti ada penolakan hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM yaitu tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap efektivitas tanpa variabel lainnya. Perbedaan itu dari adanya variabel intervening yang peneliti ambil dari teori Fariz bahwa tahap pelaksanaan bisa berjalan dengan adanya fasilitator atau petugas koperasi. Penelitian ini bertolak belakang juga dengan teori Fariz bahwa tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap kinerja fasilitator.

D. Pengaruh Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Efektivitas (Y2) program pemberdayaan perempuan Koperasi Baytul Ikhtiar Bogor Jawa Barat

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa untuk variabel tahap pelaksanaan ini memperoleh nilai $2,4538 > 1,96$. Artinya variabel tahap pelaksanaan memiliki pengaruh terhadap efektivitas. Hal itu berarti hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Swedianti yang membuktikan bahwa salah satu partisipasi masyarakat dalam program PNPM yaitu tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap efektivitas. Senada juga dengan penelitian Fariz bahwa tahap pelaksanaan berpengaruh terhadap efektivitas.

Teori Uphoff, Cohen, dan Goldsmith *dalam* Swedianti membagi partisipasi ke dalam beberapa jenis tahapan, salah satunya adalah tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota program.⁴

Pelaksanaan dalam penelitian ini diistilahkan dengan *Pelayanan Majelis* yang dilaksanakan sekali setiap pekan. Lokasinya ditentukan oleh kelompok berdasarkan hasil musyawarah. Pelayanan hanya dilakukan pada anggota kelompok yang telah melewati proses UK dan LWK sebagai syarat sah menjadi anggota Koperasi BAIK sebagaimana ada di tahap perencanaan. Aktivitas Pelayanan baru akan dilakukan setelah pertemuan resmi di buka dengan membaca doa dan ikrar.⁵ Dalam penelitian ini tahap pelaksanaan terbukti berpengaruh terhadap efektivitas meskipun tidak melalui perantara kinerja fasilitator.

⁴ Karina Swedianti, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pnpm Mandiri Perkotaan (Kasus Implementasi Program Ekonomi Bergulir Pnpm Mandiri Perkotaan Di Desa Cimanggu I Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2011, 6-7

⁵ Lihat Koperasi Baytul Ikhtiar, dalam www.koperasi-baik.org dan lihat juga Koperasi Baytul Ikhtiar, *Company Profile Koperasi Baytul Ikhtiar* (Tidak Dipublikasikan, 2008)

Untuk sampai ke tahap efektivitas, tahap perencanaan dipengaruhi oleh kinerja fasilitator seperti nasabah tidak terbiasa dengan bagi hasil dan masih terbiasa dengan sistem bunga, juga nasabah tidak mau melaporkan laporan keuangannya secara jujur atau disebut dengan moral *hazard*. Hal-hal seperti itu dapat menghambat pencapaian tujuan dari program pemberdayaan itu sendiri.

Dalam hal program ini, pihak lembaga keuangan, koperasi BAIK, mengharuskan para nasabah memiliki ikrar dalam diri mereka sendiri untuk diri mereka sendiri juga tentunya. Peneliti melibatkan ikrar tersebut menjadi indikator faktor internal nasabah. Hal itu peneliti lakukan karena dalam program pemberdayaan ini sistemnya menggunakan adopsi *grameen bank*, yakni sistem berkelompok, menolong teman kelompok ketika kesulitan membayar (tanggung-renteng), memiliki kemauan dan kewajiban menyekolahkan anak, dan bertanggungjawab menambah pendapatan keluarga.

Anggota dalam hal ini nasabah koperasi, harus bertanggungjawab untuk menggunakan pinjaman/ pembiayaan yang didapat untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sesuai akad yang dilakukan di awal kontrak. Contohnya jika anggota memiliki usaha ternak kambing, maka ia mengajukan pembiayaan *murabahah* untuk membeli kambing.

Meskipun evaluasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas, tetapi perlu ditekankan bahwa mengevaluasi setiap aktifitas organisasi (dalam hal ini koperasi BAIK) sangat penting. Hal itu karena evaluasi adalah meninjau kembali apa yang dirasakan oleh anggota sehingga dapat menjadi masukan bagi koperasi kedepannya.

Dalam penelitian ini, tahap evaluasi berpengaruh tidak langsung terhadap efektivitas karena harus melalui variabel intervening, sehingga pengaruhnya tidak berpengaruh langsung. Hal itu juga membuktikan bahwa dalam tahap evaluasi membutuhkan para fasilitator di dalamnya atau petugas koperasi untuk sampai tahap efektivitas. Pencapaian yang diraih oleh anggota dan koperasi sendiri bisa diukur melalui tahap evaluasi ini, dan bisa melalui angket dan wawancara kepada nasabah.

Koperasi BAIK memiliki pengawasan yang cukup ketat, hal itu juga disampaikan oleh beberapa anggota yang mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan program selalu ada petugas yang mengawasi mereka. Pengawasan yang dilakukan oleh petugas dilakukan ketika proses *majlis* dan ketika penggunaan modal secara *riil*.

deviasi yang terjadi yang akan membawa akibat turunya mutu pembiayaan.¹⁵

Fasilitator juga sebagai penggerak untuk menyegerakan anggota membayar tepat waktu. Mosher menyatakan bahwa suatu program perkreditan dikatakan efisien apabila mudah didapatkan oleh sasaran program dan anggota dapat mengembalikannya tepat waktu. Hal itu dikarenakan tingkat pengembalian akan mempengaruhi program perkreditan selanjutnya.¹⁶ Hasil penelitian tim Unibraw menunjukkan bahwa penyimpangan kredit (untuk memenuhi kebutuhan konsumsi) menjadi salah satu penyebab lemahnya pengembalian kredit yang akhirnya akan mempengaruhi program selanjutnya.¹⁷

¹⁵ Veithzal Rivai, *Islamic Financial; Management: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 488

¹⁶ AT. Mosher, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, terjemahan Ir. Krisnandhi. Jakarta: CV. Yasa Guna, 1966

¹⁷ Ami Wanati Surya Dewi, *Efektivitas Pembiayaan Usaha Kecil pada Baitul Maal Wat Tamwil (Studi Kasus: KBMT Wahana Insan Mu'amalah, kotamadya Bogor, Jawa Barat)*, Skripsi Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2001